

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH NELAYAN
PEREMPUAN SINGLE PARENT DI MASA PANDEMI
(Studi di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)**

Ihdina Shofia Amelia

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ihdina.18069@mhs.unesa.ac.id

Diyah Utami

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
diyahutami@unesa.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang dialami oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan dan kondisi ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Sebagai langkah mencapai keseimbangan, perempuan *single parent* memerlukan modal sosial sebagai strategi untuk mempertahankan hidupnya. Modal sosial tersebut akan dianalisis menggunakan perspektif teori Robert D. Putnam. Tujuan tulisan ini ialah untuk menganalisis kepercayaan, norma, dan jaringan sebagai komponen modal sosial yang digunakan buruh nelayan perempuan *single parent* sebagai strategi bertahan hidup pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian memaparkan bahwa pertama, kepercayaan dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan, mendapatkan bantuan berupa pinjaman, serta menitipkan anak kepada kerabat dan tetangga. Kedua, norma atau nilai yang diterapkan dalam hidup bermasyarakat diantaranya, menjaga tali silaturahmi, adanya perasaan senasib sepenanggungan, dan tolong menolong. Ketiga, jaringan sosial yang terjalin dengan kerabat, teman kerja, tetangga, dan pemilik usaha digunakan untuk mendapatkan informasi pekerjaan, lowongan pekerjaan, pelatihan sebagai buruh nelayan, bantuan materi dan nonmateri, penitipan anak, dorongan menikah dan rekomendasi pengganti suami.

Kata Kunci : Modal Sosial, Buruh Nelayan Perempuan, Orang Tua Tunggal, Strategi

Abstract

The problems experienced by single parent women in Blimbing Village are motivated by low education and economic conditions belonging to the lower middle class. As a step to achieve balance, single parent women need social capital as a strategy to maintain their lives. The social capital will be analyzed using the theoretical perspective of Robert D. Putnam. The purpose of this paper is to analyze trust, norms, and networks as components of social capital used by single parent female fishing workers as a survival strategy during a pandemic. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study explain that first, trust is used to get a job, get assistance in the form of loans, and entrust children to relatives and neighbors. Second, the norms or values that are applied in social life include maintaining ties of friendship, the feeling of sharing the same fate, and helping each other. Third, the social network that is established with relatives, co-workers, neighbors, and business owners is used to obtain job information, job vacancies, training as fisherman workers, material and non-material assistance, child care, marriage encouragement and recommendations for husband replacement.

Keywords: Social Capital, Female Fisherman Workers, Single Parents, Strategy

PENDAHULUAN

Orang tua tunggal atau *single parent* ialah orang tua yang bertanggungjawab hanya seorang diri terhadap keluarganya, yaitu hanya ayah atau hanya ibu. Status *single parent* dapat terjadi akibat kematian salah satu pasangan, perceraian, adopsi, dan kehamilan di luar pernikahan (Soemanto & Haryono, 2018). Persoalan tersebut akan menciptakan peran dan status baru bagi orang tua *single parent*. Peran dan status baru tersebut akan menjadi tantangan, bahkan pemicu persoalan bagi suami maupun istri. Kehidupan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing pada awalnya hanya seorang Ibu Rumah Tangga dengan suami yang bekerja sebagai nelayan, tukang becak, pekerja serabutan, dan lain sebagainya. Berubahnya status pada perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing dipicu oleh beberapa hal, antara lain akibat cerai mati, ditalak suami, dan gugat oleh pihak istri. Peran sebagai *single parent* akan merubah status sosial di masyarakat, juga menuntut *single parent* untuk menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Kondisi demikian membuat perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing mengalami persoalan yang cukup kompleks karena harus menjalankan dua peran secara bersamaan.

Dilansir dari berita Merdeka, selama pandemi korona, kasus perceraian di Lamongan tercatat sangat tinggi. Menurut data Pengadilan Agama Lamongan, hingga bulan Agustus tahun 2021 kasus perceraian terjadi sebanyak 455 yang terbagi atas 142 kasus cerai talak dan 313 kasus cerai gugat. Angka tersebut mendefinisikan, bahwa kasus perceraian di Lamongan didominasi oleh pihak istri. Tingginya kasus perceraian di Lamongan selama pandemi diakibatkan oleh faktor ekonomi dan banyaknya pengajuan dispensasi pernikahan oleh calon mempelai di bawah umur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Paciran tahun 2021, kasus perceraian tahun 2020 di Kelurahan Blimbing terjadi sebanyak 16 kasus cerai dan 5 kasus talak. Angka tersebut terbilang paling tinggi jika dibandingkan dengan Kelurahan lainnya di Kecamatan Paciran.

Menjadi perempuan *single parent* dalam kondisi memiliki anak membutuhkan kemandirian dalam diri perempuan. Tujuannya untuk menyeimbangkan peran ganda ibu, baik di sektor domestik maupun publik. Sektor domestik antara lain adalah mengurus pekerjaan rumah, membesarkan, merawat, dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan dalam ranah publik adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup,

pendidikan anak, dan bersosialisasi dengan masyarakat. Anak-anak yang menjadi tanggungan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing sebagian besar masih berstatus pelajar, namun ada yang sudah bekerja, sehingga dapat membantu meringankan beban orang tuanya.

Perempuan *single parent* yang tergolong dalam rumah tangga miskin rawan terhadap masalah yang mengarah pada sosial ekonomi. Kondisi tersebut diperburuk akibat minimnya akses yang dimiliki perempuan, mulai dari pendidikan, ekonomi, dan akses publik. Dalam menjalankan status *single parent*, perempuan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan sehingga kurang bisa membiayai kebutuhan hidup dan pendidikan anak. Minimnya pendidikan yang dimiliki perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing membuat mereka harus pandai mengasah *skill* yang dimiliki agar bisa bekerja sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi. Pekerjaan buruh nelayan menjadi mayoritas pilihan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing karena tidak memerlukan kualifikasi pendidikan dan modal yang besar. Mereka hanya cukup mengasah *skill* untuk dapat menyortir ikan, memotong ikan, dan memfillet ikan. Hal tersebut dapat mereka pelajari secara otodidak maupun belajar dari

teman yang sudah lama bekerja sebagai buruh nelayan.

Tabel Penyerapan Tenaga Kerja dalam Pelabuhan tahun 2020

PENYERAPAN TENAGA KERJA (DALAM PELABUHAN)	
Bakul kecil	147
Pegawai	260
Penjual/agen	60
Tukang becak	250
Kuli pikul, timbang, tenaga buruh agen, buruh fillet dan sortir	2300
Nelayan	9641
Pedagang	78
Tenaga kerja lain (tenaga bongkar es, penjual makanan, juru lelang, loket, juru buku, kasir, sopir, ojek, kebersihan)	151
Jumlah	12887

Sumber: PPN Brondong 2021

Penyerapan tenaga kerja dalam pelabuhan mayoritas berasal dari Kecamatan Brondong dan Kelurahan Blimbing. Sebagian besar perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong dan gudang pengolahan ikan sebagai buruh fillet dan sortir ikan.

Berdasarkan pada letak geografis, Kelurahan Blimbing berada pada 6,00 mdpl. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Blimbing menggantungkan hidupnya melalui sumber daya perikanan. Berada di wilayah pesisir, Kelurahan Blimbing mengalami musim baratan setiap tahunnya. Musim baratan ditandai dengan angin yang berhembus kencang dan gelombang air laut yang tinggi. Bagi

masyarakat pesisir, musim baratan diibaratkan sebagai musim paceklik sebab nelayan kesulitan melaut akibat cuaca buruk. Kondisi nelayan yang sulit melaut akibat cuaca buruk berdampak pada perolehan hasil tangkapan ikan. Ketika hasil tangkapan sedikit maka harga ikan cenderung naik. Harga ikan yang mahal akan berdampak pada bakul ikan, agen, dan pengusaha yang harus membeli ikan dengan harga tinggi. Buruh hanya akan memperoleh sedikit upah karena minimnya garapan akibat harga ikan yang mahal. Pedagang yang sepi pembeli karena menurunnya aktivitas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong.

Masa pandemi yang terjadi setahun belakangan turut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Blimbing. Uji coba *lockdown* di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong dengan harapan meminimalisir penyebaran virus korona pada kenyataannya justru menimbulkan masalah baru, yaitu turut berhentinya roda perekonomian masyarakat, termasuk kondisi sosial ekonomi buruh nelayan perempuan *single parent* yang tidak bisa bekerja. Hal tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat Kelurahan Blimbing menggantungkan hidupnya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong. Kondisi pandemi membawa perubahan terhadap

menurunnya pendapatan buruh nelayan perempuan. Dilansir dari berita Mongabay, pandemi korona yang terjadi setahun belakangan turut membawa dampak terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir Lamongan. Virus korona berdampak pada turunnya harga ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong yang mencapai 50%. Penurunan harga ikan diakibatkan adanya *lockdown* di beberapa negara yang membuat banyak restoran terpaksa tutup, sehingga berdampak pada menurunnya ekspor. Sebelum terjadi pandemi, saat sebelum musim baratan para nelayan dapat memperoleh pendapatan 3-5 juta selama 15-20 hari melaut. Namun pada saat pandemi pendapatan nelayan turun menjadi 1-1,5 juta. Penghasilan nelayan saat pandemi justru lebih parah jika dibandingkan dengan musim baratan karena tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan untuk melaut yaitu sebesar 6-7 juta. Masa pandemi juga mempengaruhi pendapatan buruh nelayan perempuan. Anjloknya harga ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong akibat pandemi turut mempengaruhi pendapatan buruh nelayan perempuan. Biasanya upah buruh nelayan perempuan dalam waktu 3-5 jam mendapat upah sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000 namun saat pandemi turun menjadi Rp. 15.000 – Rp. 25.000.

Melihat fenomena yang ada, terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Sebagai langkah mencapai keseimbangan tersebut perempuan *single parent* memerlukan modal sosial sebagai strategi untuk mempertahankan hidupnya. Penelitian mengenai modal sosial yang digunakan buruh perempuan *single parent* dalam bertahan hidup telah banyak diteliti, meskipun demikian penelitian ini masih menarik untuk dikaji karena penelitian tersebut masing-masing memiliki arti penting. Pembaharuan penelitian ini yaitu akan mengungkap modal sosial yang digunakan buruh perempuan *single parent* di daerah pesisir Lamongan sebagai strategi untuk mempertahankan hidupnya di tengah kondisi pandemi.

KAJIAN PUSTAKA

A. Modal Sosial Robert D. Putnam

Modal sosial ialah salah satu komponen penting dalam masyarakat, yaitu nilai dan norma yang digunakan sebagai acuan masyarakat dalam kehidupannya. Modal sosial akan mempengaruhi kualitas dan keberlangsungan hidup individu hingga kelompok masyarakat. Pada dasarnya, modal

sosial terbentuk akibat pemikiran manusia yang selalu mem-butuhkan bantuan orang lain. Sehingga, kerjasama diperlukan untuk menghadapi segala persoalan yang dihadapi individu dan kelompok.

Konsep modal sosial awalnya diutarakan oleh Lydya Judson Hanifan (1916). Konsep modal sosial menurutnya ialah usaha yang berasal dari hubungan sosial, niat baik, rasa bersahabat, empati, dan kerja sama yang timbul dari individu maupun keluarga dalam kehidupan bermasyarakat. Selama 70 tahun, konsep modal sosial telah dilupakan begitu saja, namun kembali mencuat dalam dua dekade terakhir.

Pemikiran yang kedua ialah Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *The Forms of Capital* (1986). Menurutnya, disamping modal ekonomi, struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial. Aktor yang terlibat dalam suatu jaringan sosial saling menginginkan *resource* yang dapat menghasilkan kebermanfaatannya, baik sosial maupun ekonomi. Bourdieu memfokuskan modal sosial dalam perbedaan distribusi keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Aktor memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi sosial lebih besar dibandingkan aktor lainnya. Menurut Bourdieu, posisi aktor dalam ruang sosial beranjak pada dua arah yaitu

memproduksi kapital sosial sekaligus memfasilitasi posisi-posisi berikutnya (Usman, 2018:23)

Pemikiran yang ketiga ialah berasal dari James Coleman dengan judul *Social Capital in The Creation of Human Capital* (1988) dan *Foundation of Social Theory* (1990). Proses sosial dianalisis oleh Coleman mendasar pada pilihan rasional yang berkaitan dengan prinsip ekonomi. Modal sosial dikenalkan pertama kali oleh Coleman dan disebut sebagai bidang dari struktur hubungan antar manusia yang dapat memunculkan nilai baru (Portes, 2000). Perbedaan pemikiran Coleman dengan tokoh-tokoh lainnya tentang modal sosial ialah modal sosial tidak hanya dikuasai kelompok kuat atau dominan, akan tetapi mampu dimanfaatkan oleh kelompok lemah, miskin, dan pinggiran. Bagi Coleman, modal sosial merupakan resegmentasi sumber daya yang mengandung relasi-relasi timbal balik saling menguntungkan.

Robert D. Putnam mempopulerkan konsep modal sosial dalam karyanya yang berjudul *Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy* (1993). Modal sosial didefinisikan sebagai nilai kepercayaan antar anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Putnam adalah seorang ilmuwan politik yang lahir pada 9

Juni 1941 di Amerika Serikat. Konsep modal sosial yang dicetuskan oleh Putnam banyak menjelaskan perbedaan dan keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Putnam dalam (2000:19 dalam Suharjo, 2014: 74) mendefinisikan modal sosial sebagai “*social capital refers to connection among individuals- social networks and norms of reciprocity and trust worthiness that arise from them. In that sense social capital is closely related to what some have called civic virtue*”. Dalam institusi sosial, modal tersebut melibatkan *trust* (kepercayaan), *norms* (norma-norma), dan *networks* (jaringan) sehingga mendorong kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Ketiga komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang paling banyak didiskusikan. Putnam menjelaskan komponen modal sosial sebagai berikut:

1. *Trust* (kepercayaan), ialah keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial dengan dasar perasaan yakin bahwa orang lain akan bertindak sesuai harapan, atau setidaknya tidak merugikan dirinya maupun kelompoknya (Hasbullah, 2006). Terdapat tiga inti dari kepercayaan, yakni hubungan sosial antar dua orang atau lebih, harapan dalam hubungan, dan interaksi sosial yang memungkinkan

terwujudnya harapan (R. M. Lawang, 2004).

2. Norms (norma-norma), ialah aturan yang diharapkan akan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (R. M. Lawang, 2004). Norma sosial berperan dalam mengontrol perilaku masyarakat dan akan memberikan sanksi bagi masyarakat yang melanggarnya.
3. Networks (jaringan), ialah bagian dari kepercayaan *strategic*. Jaringan membuat orang saling tahu, bertukar informasi, dan saling bantu dalam mengatasi suatu masalah (R. M. Lawang, 2004).

Ketiga aspek tersebut dapat meningkatkan efisiensi masyarakat melalui tindakan-tindakan yang dikoordinasi dengan baik. Putnam banyak melihat pendekatan sosiologi fungsionalisme ketimbang pendekatan sosiologi konflik dalam menguraikan persoalan tentang modal sosial. Putnam (2000) dalam karyanya, yaitu *Bowling Alone*, membagi modal sosial menjadi dua bentuk, yaitu *bonding social capital* atau modal sosial yang mengikat dan *bridging social capital* atau modal sosial yang menjembatani. *Bonding social capital* merupakan modal yang ditujukan pada orang terdekat seperti keluarga yang cenderung menguatkan hegemonitas kelompok.

Sedangkan, *bridging social capital* merupakan modal yang menghubungkan individu maupun kelompok dengan latar belakang yang berbeda dalam suatu kelompok bersama, seperti menyatukan kelompok dengan kelas berbeda dalam satu kelompok sosial.

Pemikiran selanjutnya ialah Francis Fukuyama dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995). Ia mengukur tingkat modal sosial melalui konsep kepercayaan. Kuatnya modal sosial akan terlihat jika masyarakat bertindak saling membantu. Fukuyama banyak membahas mengenai modal sosial yang terjadi di masyarakat dengan mempertimbangkan isu-isu relasi sosial yang tengah berkembang. Tiga hal penting yang dibahas oleh Fukuyama dalam penerapan modal sosial ialah kepercayaan, timbal balik, dan interkasi. Modal sosial diartikan sebagai keuntungan dari adanya kepercayaan dalam komunitas. Kepercayaan tersebut dapat menjalin kerja sama secara regular dengan berdasar pada norma-norma dalam komunitas (Fukuyama, 1995).

Putnam dan Fukuyama memiliki keterkaitan dalam mendefinisikan modal sosial, utamanya konsep kepercayaan (Spellerberg, 1997). Keterkaitan modal sosial dengan organisasi sosial, hubungan sosial,

norma dan kepercayaan dapat digunakan sebagai fasilitas untuk menjalin kerjasama demi keuntungan bersama. Jaringan dan norma-norma yang saling mendukung akan memberi manfaat bagi orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut. Dalam penelitian ini, adanya norma sosial seperti menjaga silaturahmi, perasaan senasib sepenanggungan, dan tolong menolong dalam jaringan sosial akan mendukung keberhasilan sosial ekonomi bagi orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut, dalam hal ini adalah subyek penelitian.

B. Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Perempuan Single Parent di Masa Pandemi

Strategi ialah penyusunan cara untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Snel dan Staring, strategi bertahan hidup ialah tindakan yang dipilih, baik sosial maupun ekonomi oleh individu hingga rumah tangga (Setia, 2005). Upaya meningkatkan taraf hidup dapat dilakukan dengan beralih mata pencaharian atau menciptakan jenis pekerjaan (Susilawati, 2003). Dalam rangka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, perempuan lebih berorientasi pada ranah sosial dan budaya. Menurut Suharno dan Edi (2003), terdapat tiga jenis strategi bertahan hidup yang digunakan dalam menekan kebutuhan ekonomi, antara lain:

1. Strategi aktif, dilakukan sebagai cara untuk mengoptimalkan potensi keluarga seperti melakukan aktivitas secara individu, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya yang ada.
2. Strategi pasif, dilakukan sebagai cara untuk mengurangi pengeluaran keluarga seperti mengurangi biaya sandang, pangan, papan, pendidikan, dan lain sebagainya.
3. Strategi jaringan, dilakukan sebagai cara untuk menciptakan hubungan dengan orang lain seperti relasi sesama keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Upaya mempertahankan keberlangsungan hidup sebagai kepala keluarga dalam keluarga *single parent* membutuhkan *effort* lebih besar karena harus mampu bersaing dengan kepala keluarga yang dipimpin oleh laki-laki agar bisa bertahan hidup. Terdapat empat strategi yang dapat digunakan perempuan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonominya, antara lain:

1. *Informal social support networks*, merupakan tindakan timbal balik dalam bentuk uang, barang, dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan kebutuhan mendesak. Umumnya, jaringan sosial tersebut meliputi hubungan keke-

rabatan dengan keluarga, tetangga, hingga rekan kerja.

2. *Fleksible household composition*, merupakan tindakan perempuan dalam rangka menitipkan anaknya kepada kerabat dengan tujuan meminimalisir pengeluaran sehari-hari.

3. *Multiple source of income*, merupakan bentuk pemanfaatan terhadap sumber daya yang ada. Misalkan menyewakan sebagian tempat tinggal yang dimiliki, membuka usaha atau bekerja di sektor informal.

4. *Unauthorized land use (squatting)*, merupakan tindakan dalam memanfaatkan tanah umum sebagai tempat tinggal.

Kerentanan dan ketidakberdayaan keluarga miskin harus mendapat perhatian khusus. Kerentanan dalam keluarga miskin dapat dilihat dari ketidakmampuannya dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan darurat. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerentanan dan ketidakberdayaan, seperti sulitnya memperoleh pekerjaan. Menjadi buruh merupakan salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing karena tidak membutuhkan modal besar dan tidak berpaku pada kualifikasi pendidikan.

Peran perempuan di bidang ekonomi mengalami peningkatan, khusus-nya dalam lapangan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami kenaikan terutama bagi perempuan. Angka tersebut naik dari 0,24% menjadi 67,77%. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan periode Agustus tahun 2020 yang hanya 67,53%. Artinya, di tengah pandemi covid-19, perempuan yang sebelumnya tidak bekerja dan bukan termasuk angkatan kerja, saat ini justru masuk dalam dunia kerja (BPS, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, selain sebagai istri dan ibu rumah tangga, perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan, bahwa terdapat penyebab yang melatarbelakangi perempuan bekerja di luar rumah, yaitu kebutuhan ekonomi, sosial-rasional, dan aktualisasi diri (Powell, 2012). Fenomena tersebut mengakibatkan banyak perempuan yang secara sengaja terlibat dalam multi peran. Konsep multi peran mengharuskan perempuan untuk dapat menggabungkan antara karir dan keluarga (Weitzman, 1994). Kedudukan dan peran perempuan di Kelurahan Blimbing sebelum bercerai awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan hanya bergantung terhadap

penghasilan suami. Namun, saat mereka menyangand status *single parent*, kedudukan dan peran sebagai ibu rumah tangga bergeser

Dampak pandemi korona yang terjadi mengakibatkan turunnya harga ikan hasil tangkapan nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong. Penurunan harga ikan yang mencapai angka 50% disebabkan oleh adanya peraturan *lockdown* di berbagai negara dan kota-kota di Indonesia. Volume ekspor terpaksa menurun karena banyak restoran yang tutup serta adanya kendala dalam akses pengiriman ikan akibat zona merah. Para nelayan terpaksa segera menjual ikan meskipun dengan harga murah karena dikhawatirkan terjadi penumpukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong. Dampak lain semenjak pandemi ialah waktu memancing ikan di laut relatif singkat, yaitu hanya 3-4 hari sehingga ikan yang dihasilkan juga sedikit. Sebelum pandemi, selama seminggu di laut, nelayan bisa membawa pulang 4-5 kwintal ikan dengan minimal pendapatan 15 juta. Namun saat pandemi hasil tersebut hanya habis untuk biaya operasional melaut yang mencapai 6-7 juta. Turunnya harga ikan akan mempengaruhi penghasilan buruh nelayan perempuan, biasanya dalam waktu 3-5 jam, buruh nelayan perempuan bisa mendapatkan upah sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000. namun saat

pandemi hanya mendapat upah sebesar Rp. 15.000 – Rp.25.000. Hasil upah tersebut bisa lebih jika buruh nelayan perempuan mendapat tawaran dari pemilik gudang/bakul ikan lain yang membutuhkan tenaganya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yaitu penelitian yang berasal dari penggalihan data secara mendalam melalui bentuk cerita rinci atau cerita asli yang ditafsirkan oleh peneliti. Metode ini mengharuskan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif, yaitu berusaha memaparkan suatu penjelasan secara utuh dalam tatanan sosial serta berusaha mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu realitas sosial. Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan mencari sumber data yang berasal dari jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan berita yang bersumber dari internet. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena lebih mudah dalam menghadapi berbagai realitas di masyarakat. Selain itu, data yang diperoleh juga lebih mendalam.

Subyek penelitian ini ialah perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing yang bekerja sebagai buruh nelayan

(buruh sortir/buruh fillet) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong dan gudang pengolahan ikan. Subyek penelitian dengan status *single parent* dipilih berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Paciran tahun 2021, bahwa wilayah Kelurahan Blimbing memiliki angka perceraian tertinggi dibandingkan dengan Kelurahan lainnya di Kecamatan Paciran, yaitu 5 kasus talak dan 15 kasus cerai. Perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing sebagian besar bekerja sebagai buruh nelayan (buruh sortir/buruh fillet) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong dan gudang pengolahan ikan. Pengambilan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan dua syarat khusus, yaitu buruh nelayan perempuan yang menyanggah status *single parent* minimal satu tahun, terutama saat pandemi korona dan buruh nelayan perempuan yang memiliki tanggungan anak atau cucu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi tempat kerja informan, yaitu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Brondong dan gudang pengolahan ikan milik salah satu warga di Kelurahan Blimbing. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di tempat yang biasa digunakan subyek penelitian

berkumpul dengan masyarakat lainnya. Proses wawancara dilakukan peneliti melalui *in-deph interview*, yaitu terlibat dengan kehidupan sosial subyek penelitian dalam jangka waktu cukup lama. Selain mendapatkan informasi penelitian, peneliti juga mendapatkan informasi lain dari skripsi, jurnal terdahulu, subyek penelitian pendukung yang digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menggunakan data-data, dokumen-dokumen, buku-buku, situs Badan Pusat Statistik (BPS), internet, dan dokumentasi untuk mendukung data penelitian di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, model atau paparan data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Proses awal yang dilakukan ialah mengumpulkan data hasil wawancara dan data-data pendukung lainnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dicatat berupa catatan lapangan. Kemudian, melakukan reduksi data dengan mencatat dan mengkategorikan data yang diperoleh selama di lapangan. Setelah direduksi, peneliti akan melakukan penyajian data secara naratif dengan mengacu pada teori Robert D. Putnam untuk menganalisis modal sosial

yang digunakan buruh nelayan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing sebagai strategi bertahan hidup di masa pandemi. Tahap akhir dari teknik penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan bukti-bukti wawancara dan data pendukung lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

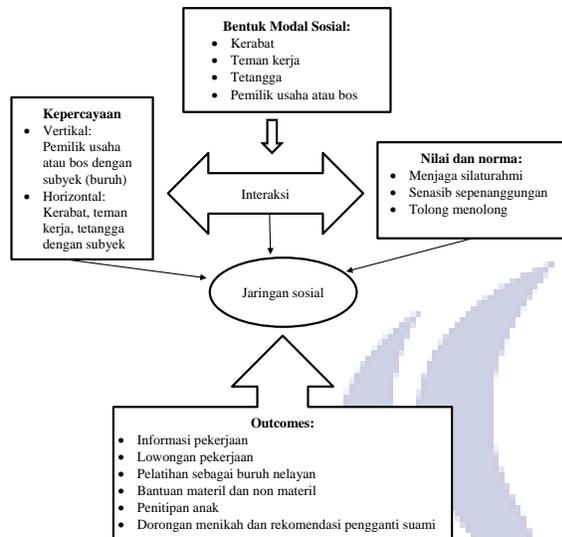
Modal sosial dapat menyatukan individu dari berbagai macam domain sosial atau kebutuhan yang berbeda. Bagi Putnam (1993), modal sosial merupakan strategi penting untuk mendukung individu atau kelompok dalam menghadapi persoalan agar lebih mudah. Putnam menegaskan, bahwa interaksi dapat membuat individu-individu membangun masyarakat, bekerja sama, hingga menciptakan struktur sosial. Selanjutnya, Bourdieu menganggap modal sosial sebagai relasi sosial, bermanfaat sebagai sokongan ketika dibutuhkan (Field, 2010). Manusia akan bekerja secara efektif apabila saling bekerja sama dengan baik.

Hakikat manusia yang diciptakan berpasangan membuat manusia saling membutuhkan. Dalam suatu masyarakat, individu akan saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Proses tersebut akan menciptakan kerja sama di dalamnya sehingga menciptakan suatu jaringan sosial. Sebagai salah satu aspek penting dalam

modal sosial, jaringan sosial timbul dari adanya keterkaitan antar individu di dalamnya. Ketika individu memiliki keinginan untuk membantu maka memerlukan adanya satu kesamaan nilai. Kesamaan nilai tersebut membuat individu cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan. Lawang (2005) berpendapat, bahwa modal sosial tidak independen, namun berada dalam sistem sosial. Disebut sebagai sistem sosial karena modal sosial mengarah pada hubungan sosial atau relasi, jaringan, nilai, manfaat yang menghasilkan dan dihasilkan dari kepercayaan. Kepercayaan menjadi dasar individu untuk melakukan hubungan kerja sama. Jaringan sosial yang terjalin dengan kerabat, teman kerja, tetangga, dan pemilik usaha yang diperkuat oleh kepercayaan dan nilai digunakan sebagai strategi bertahan hidup buruh nelayan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing pada masa pandemi. Seperti modal yang lain, modal sosial juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagaimana Bourdieu dan Coleman, Putnam membagi 3 komponen modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*) sebagai nilai positif, norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Tiga komponen modal sosial tersebut digunakan sebagai fasilitas untuk mencapai tujuan dan

manfaat melalui kerja sama saling menguntungkan.

Gambar 1.1 Matriks modal sosial buruh nelayan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing



Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan beberapa bentuk modal sosial yang digunakan oleh buruh nelayan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing sebagai strategi bertahan hidup di masa pandemi. Berikut adalah penjelasan modal sosial yang digunakan buruh nelayan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing.

A. Kepercayaan (trust) Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Perempuan

Kepercayaan ialah salah satu bagian dari modal sosial yang dipahami sebagai perilaku jujur dan percaya antar individu maupun masyarakat. Kepercayaan menjadi landasan terbangunnya interaksi sosial dan

mengarah pada hubungan sosial yang erat. Rasa percaya akan membuat masyarakat bekerja sama secara efektif. Rasa percaya tidak dapat muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ketika yang lain saling berinteraksi dalam kehidupan individu dengan rentang waktu lama. Rentang waktu tersebut menjadi dasar individu untuk memperkuat modal sosial. Kepercayaan sebagai modal sosial yang digunakan subyek terbagi secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal tercipta antara subyek dengan pemilik usaha, sedangkan secara horizontal terjalin antara subyek dengan warga, yaitu kerabat, teman kerja, dan tetangga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk kepercayaan yang digunakan buruh nelayan *single parent* di Kelurahan Blimbing beragam, antara lain:

- a. Kepercayaan dalam mendapatkan pekerjaan

Pekerjaan sebagai buruh nelayan merupakan satu dari pekerjaan lain yang dipilih oleh sebagian besar *single parent* di Kelurahan Blimbing. Dari 5 subyek yang diwawancarai, 4 diantaranya menjelaskan bahwa dalam bekerja sebagai buruh nelayan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) harus memiliki *jujukan* kapal lebih dari satu. Setiap nelayan yang melaut umumnya akan sandar setelah minimal 5 hari dan maksimal 15 hari berlayar di laut. Oleh karena itu, memiliki

jujukan kapal lebih dari satu merupakan strategi agar dapat bekerja setiap hari. Selain di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), subyek juga bekerja di gudang pengolahan ikan. Meskipun bekerja di banyak tempat, subyek harus dapat menjaga kepercayaan dari pemilik kapal tempat subyek bekerja dengan cara bersedia bekerja kapan saja ketika tenaganya dibutuhkan serta tidak bekerja di tempat lain meskipun bayaran yang diterima lebih besar dari jujukannya. Selain itu, nilai kejujuran merupakan daya tawar bagi subyek untuk dapat diterima dan dipertahankan dalam pekerjaannya. Nilai tersebut akan menjadi jembatan dalam mempertahankan relasi sosial antara buruh dan pemilik usaha.

b. Kepercayaan dalam mendapatkan bantuan berupa pinjaman

Usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sering tidak cukup jika hanya mengandalkan penghasilan dari bekerja sebagai buruh nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 buruh nelayan perempuan *single parent*, kelima subyek mengatakan, bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan meminjam atau berhutang. Untuk mendapatkan pinjaman, subyek harus memiliki akses kepercayaan dari pihak pemberi pinjaman. Hal tersebut dilakukan subyek dengan cara berkomitmen dalam mengembalikan

pinjaman, baik dengan cara dicicil atau tunai sesuai tempo yang dijanjikan. Kepercayaan dari keluarga atau kerabat merupakan jaminan bagi subyek. Dalam memberikan pinjaman, keluarga atau kerabat tidak menuntut adanya jaminan selain hanya kepercayaan yang terjalin di dalamnya.

Ikatan kekerabatan menciptakan hubungan timbal balik untuk saling membantu satu sama lain. Selain kepercayaan, hubungan kekerabatan juga memberikan rasa aman dan nyaman lantaran pihak keluarga sering kali lebih mengerti tentang persoalan yang dihadapi oleh subyek. Modal sosial secara khusus dapat diekspresikan melalui ikatan primordial seperti hubungan kekerabatan yang dibangun sejak lahir atau melalui ikatan darah. Selain keluarga, antara subyek dengan tetangga juga memiliki ikatan kepercayaan dalam memberikan pinjaman, yaitu dengan mengesam-pingkan rasa curiga atau pikiran negatif bahwa pinjaman yang diberikan tidak diganti atau hilang (Prayoga, 2021). Usman (2018) mengatakan, bahwa kepercayaan akan tumbuh dalam relasi sosial ketika aktor memberikan sebagian tanggungjawabnya kepada aktor lain dengan harapan bahwa aktor lain akan memegang tanggung jawab tersebut secara penuh.

c. Kepercayaan menitipkan anak kepada kerabat dan tetangga

Salah satu bentuk kepercayaan yang terjalin antara subyek dengan kerabat dan subyek dengan tetangga ialah dengan menitipkan anaknya pada saat subyek bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kelima subyek sering menitipkan anaknya kepada kerabat atau tetangga karena subyek tidak dapat mengasuh anaknya pada saat bekerja. Subyek percaya bahwa kerabat maupun tetangga akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anaknya. Sebagai imbalan, subyek akan memberikan uang maupun bantuan tenaga bagikerabat maupun tetangga yang telah bersedia menjaga anaknya.

B. Norma (norm) Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Perempuan

Proses nilai yang dipercaya akan menciptakan modal sosial sebagai kekuatan interaksi untuk membentuk dan memperkuat ikatan sosial yang terjalin dalam lingkungan masyarakat. Satu kesamaan nilai yang dimiliki individu akan menciptakan minat atau keinginan untuk saling membantu. Kecenderungan tersebut membuat individu saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Bagi Putnam, norma ialah aturan yang diharapkan dapat mengendalikan masyarakat pada entitas tertentu. Norma memiliki

beberapa unsur, yaitu akan ada ketika terjadi timbal balik yang menguntungkan. Pertukaran sosial tidak akan terjadi jika hanya salah satu pihak yang diuntungkan. Penerapan norma yang tidak sesuai akan berdampak pada keuntungan kedua pihak dan bahkan dikenakan sanksi. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data di lapangan, norma yang dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan nilai bagi buruh nelayan perempuan single parent di Kelurahan Blimbing adalah sebagai berikut:

a. Menjaga tali silaturahmi

Silaturahmi merupakan bentuk menjalin hubungan sesama individu maupun masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, silaturahmi yang terjalin oleh subyek di Kelurahan Blimbing tidak hanya dilakukan dengan keluarga atau kerabat, melainkan tetangga, teman kerja, dan bos tempat subyek bekerja. Menjaga silaturahmi dengan tetangga merupakan hal penting, meskipun tidak adanya hubungan darah, tetangga merupakan orang yang paling mengenal lingkungan sekitar rumah subyek. Tetangga ialah orang pertama yang akan membantu subyek ketika terjadi persoalan yang mendesak. Terlebih jika keluarga atau kerabat bertempat tinggal jauh dari subyek. Menjaga silaturahmi dengan teman dan bos juga dilakukan oleh subyek.

Mereka menganggap bahwa menjaga silaturahmi dengan sesama akan menumbuhkan kerukunan dan keharmonisan sehingga dapat memperluas rezeki terciptanya lingkungan masyarakat yang nyaman tanpa adanya konflik, dan toleransi.

b. Perasaan senasib sepenanggungan

Senasib dan sepenanggungan menjadi perekat dalam ikatan sosial yang terjalin sesama manusia. Pandangan tersebut akan menjadi landasan terjalannya kontak sosial dalam bentuk kepedulian satu sama lain. Termasuk perasaan senasib sesama single parent yang terjalin di Kelurahan Blimbing. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah wujud bahwa manusia memerlukan bantuan dari orang lain. Berdasarkan pandangan subyek, adanya perasaan senasib sepenanggungan akan mendo-rong sesama untuk saling membantu.

c. Tolong menolong

Perilaku tolong menolong merupakan nilai yang telah menjadi budaya dalam masyarakat. Sikap tersebut bertujuan untuk membantu meringankan kesulitan orang lain. Berdasarkan data di lapangan, sikap tolong menolong yang terjalin antara subyek dengan tetangga adalah saling memberi bantuan, baik berupa tenaga maupun materi. Bantuan

materi diberikan ketika subyek maupun tetangga memiliki kebutuhan mendesak dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kemudian bantuan tenaga diberikan ketika tetangga atau subyek memiliki acara atau hajatan untuk membantu memasak, membagikan undangan, dan menyiapkan acara. Selain itu, bantuan tenaga juga diberikan ketika terjadi musibah yaitu menjenguk dan membantu merawat ketika sakit. Selain tetangga, bantuan dari teman dan bos juga dilakukan dalam hal mendapatkan lapangan pekerjaan.

C. Jaringan (networks) Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Perempuan

Jaringan merupakan bagian dari kepercayaan. Melalui jaringan, orang lain akan saling memberikan informasi, mengingatkan, dan membantu ketika terjadi suatu masalah. Bagi Putnam, jaringan sosial akan menjadi wadah kegiatan sosial sehingga membentuk asosiasi-asosiasi sukarela. Asosiasi tersebut tidak hanya memberikan informasi secara efektif, tetapi juga sebagai tempat melakukan interaksi dan transaksi antar individu. Hal tersebut akan menciptakan dorongan untuk mengembangkan norma-norma sebagai fasilitas dari kerja sama yang menguntungkan. Dua unsur yang dianggap mampu menciptakan nilai dan

kepercayaan adalah asosiasi sukarela dan kerja sama saling menguntungkan. Jaringan sosial tidak terlepas dari perasaan percaya yang menghasilkan suatu hubungan sosial secara erat, konsisten, dan teratur yang berlangsung lama sehingga membentuk resprositias.

Menurut Putnam (2000), jaringan sosial memiliki kaitan erat dengan perilaku, sedangkan norma dan kepercayaan erat kaitannya dengan aspek sosial dan psikologis. Selaras dengan pendapat Sherraden (2006), bahwa modal sosial dapat dilihat sebagai aset tidak nyata dan bersifat fleksibel. Aset tersebut secara nyata diatur dalam relasi sosial dan ekonomi. Modal sosial berupa jaringan-jaringan akan bertindak sebagai saluran informasi yang bermanfaat sebagai penunjang tujuan individu dan masyarakat.

Temuan data di lapangan menyatakan, bahwa jaringan sosial antara subyek dengan kerabat, tetangga, teman kerja, dan pemilik usaha telah menjalin keakraban, sehingga tidak hanya menumbuhkan perasaan simpati, akan tetapi juga empati berupa tindakan saling membantu membalas kebaikan, perasaan solidaritas, dan kerja sama. Jaringan sosial yang terjalin oleh buruh perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing berdasarkan penelitian di lapangan antara lain:

a. Jaringan sosial subyek dengan kerabat

Keluarga ialah kelompok dasar yang memiliki peran dalam menjaga dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anggotanya. Wujud modal sosial berupa jaringan sosial antara subyek dengan keluarga di Kelurahan Blimbing terjalin ketika subyek mengalami kesulitan finansial, emosional, dan akses. Relasi keluarga yang terjalin baik akan menciptakan kemudahan berbagai aspek seperti dukungan materi, afeksi, dan akses yang lebih mudah. Bentuk relasi tersebut hanya dapat dipahami melalui interaksi secara personal yang disatukan dalam hubungan darah sehingga menciptakan nilai kedekatan. Adapun kekerabatan yang dimaksud memiliki cakupan yang luas, baik kerabat dari orang tua maupun saudara subyek.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama lima subyek. Secara keseluruhan, subyek telah menjalin jaringan sosial yang baik dengan kerabat. Jaringan tersebut berupa bantuan akses lapangan pekerjaan ketika subyek kesulitan mendapatkan pekerjaan, mendapatkan pelatihan keahlian sebagai buruh nelayan untuk menyortir ikan, mendapatkan pinjaman, mendapatkan dorongan untuk menikah, mendapatkan fasilitas penitipan anak, serta bantuan mendapatkan keringanan pendidikan anak.

b. Jaringan sosial subyek dengan tetangga

Modal sosial berupa jaringan sosial dengan tetangga memiliki dampak positif bagi kelangsungan hidup buruh nelayan perempuan single parent di Kelurahan Blimbing. Tetangga memberikan bantuan berupa informasi pekerjaan sebagai buruh nelayan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dengan menge-nalkan dan mengajak subyek bekerja kepada sejumlah pemilik kapal. Selain itu, tetangga memberikan pinjaman berupa materi kepada subyek dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi, hal tersebut berjalan secara timbal balik. Jaringan sosial yang terjalin dengan tetangga juga terwujud dalam kelompok arisan. Kelompok arisan dipahami sebagai wadah bagi masing-masing individu yang memiliki kesamaan tujuan dan terakomodir. Kelompok arisan tersebut bertujuan untuk mempermudah subyek dalam mendapatkan uang maupun sembako melalui sistem pembagian.

c. Jaringan sosial subyek dengan teman kerja

Jaringan sosial dengan teman kerja ialah bentuk perilaku antar individu untuk tolong menolong dan bekerja sama. Modal sosial berupa jaringan yang diciptakan antara subyek dengan teman kerja di Kelurahan Blimbing berupa informasi lowongan

pekerjaan, ajakan kerja, dan akses dalam mendapatkan pekerjaan. Bantuan tersebut didasar-kan kesamaan kolektif sehingga tercipta hubungan sosial yang baik antara subyek dan teman kerja. Kesamaan kolektif tersebut tercipta dari adanya kepercayaan yang terjalin dalam kurun waktu lama sehingga menciptakan hubungan timbal balik dalam hal berbagi dan ajakan untuk bekerja. Tidak hanya itu, akses mendapatkan pekerjaan sebagai buruh nelayan harus didukung melalui keahlian untuk dapat menyortir, memotong kepala, dan memfillet ikan.

Data di lapangan menunjukkan bahwa keahlian subyek sebagai buruh nelayan juga didapatkan melalui teman kerja. Selain pekerjaan, jaringan antara subyek dengan teman kerja juga diwujudkan dalam bentuk mencari pasangan. Kelima subyek mengatakan sering mendapatkan dorongan dan rekomendasi pengganti suami dari teman kerja. Dari lima subyek, dua diantaranya memanfaatkan jaringan sosial dengan teman kerja untuk mendapatkan suami, sementara tiga lainnya tidak memanfaatkan jaringan tersebut dengan alasan tidak ada keinginan untuk menikah.

d. Jaringan sosial subyek dengan pemilik usaha

Bentuk jaringan sosial antara subyek dengan pemilik usaha ialah berupa lowongan pekerjaan sebagai buruh nelayan. Bekerja sebagai buruh nelayan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) tidak cukup jika hanya dengan satu kapal jujukan. Selain bekerja di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), sebagian subyek juga bekerja di gudang pengolahan ikan milik salah satu warga Kelurahan Blimbing yang bernama UD. Asri. Jaringan sosial yang terjalin baik antara subyek dengan pemilik UD. Asri juga membentuk hubungan kekeluargaan, yang mana setiap hari tertentu, pemilik UD. Asri mengajak seluruh pekerjanya untuk liburan dan makan-makan secara gratis, memberikan sembako dan uang pada waktu tertentu. Tujuan diberikannya fasilitas tersebut adalah sebagai wujud terima kasih antara pemilik usaha terhadap buruh. Data di lapangan juga menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk antara buruh dengan pemilik usaha adalah bentuk simbiosis saling menguntungkan. Subyek bekerja sebagai buruh nelayan dengan tujuan mendapatkan upah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pemilik usaha membutuhkan tenaga buruh nelayan untuk memudahkan penjualan ikan.

Tabel Modal Sosial buruh nelayan perempuan single parent di Kelurahan Blimbing

No	Unsur Modal Sosial	Pemanfaatan Modal Sosial Oleh Buruh Nelayan Perempuan Single Parent di Kelurahan Blimbing
1.	Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> Kepercayaan mendapat pekerjaan Kepercayaan mendapat bantuan berupa pinjaman Kepercayaan menitipkan anak kepada kerabat dan tetangga
2.	Norma	<ol style="list-style-type: none"> Menjaga tali silaturahmi Perasaan senasib sepenanggungan Tolong menolong
3.	Jaringan	<p>Jaringan sosial subyek dengan kerabat</p> <ol style="list-style-type: none"> Akses lapangan pekerjaan Pelatihan keahlian sebagai buruh nelayan Mendapatkan pinjaman Mendapatkan dukungan untuk menikah Mendapatkan fasilitas penitipan anak Mendapatkan bantuan pendidikan anak <p>Jaringan sosial subyek dengan tetangga</p> <ol style="list-style-type: none"> Mendapatkan informasi pekerjaan Mendapatkan bantuan materi <p>Jaringan sosial subyek dengan teman kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> Mendapatkan informasi lowongan pekerjaan, ajakan kerja, dan akses mendapatkan pekerjaan Mendapatkan pelatihan keahlian buruh nelayan Mendapatkan dorongan menikah dan rekomendasi pengganti suami <p>Jaringan sosial subyek dengan pemilik usaha</p> <ol style="list-style-type: none"> Mendapatkan lowongan pekerjaan Mendapatkan fasilitas liburan, sembako, uang, dan makan-makan secara gratis pada waktu tertentu

KESIMPULAN

Pandemi korona yang terjadi selama lebih dari satu tahun mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan diri dari berbagai aspek. Masyarakat harus memiliki strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup bagi keluarga *single parent* membutuhkan usaha lebih besar jika dibandingkan dengan kepala keluarga yang dipimpin oleh laki-laki. Kelurahan Blimbing merupakan satu-satunya Kelurahan yang ada di Kecamatan Paciran dengan kasus perceraian paling tinggi, yaitu 16 kasus cerai dan 5 kasus talak. Angka tersebut diambil berdasarkan rekap data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Paciran tahun 2020. Menjadi perempuan *single parent* dengan memiliki tanggungan anggota keluarga membutuhkan kemandirian untuk menyeimbangkan peran ganda, baik di sektor domestik maupun publik. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing mengharuskan mereka memiliki *skill* agar bisa bekerja sebagai cara memenuhi kebutuhan keluarga, salah satunya dengan bekerja sebagai buruh nelayan. Bertempat tinggal di wilayah pesisir membuat Kelurahan Blimbing mengalami musim *baratan* setiap tahunnya. Bagi masyarakat pesisir, utamanya keluarga buruh nelayan

single parent, musim *baratan* merupakan musim paceklik sebab nelayan kesulitan melaut akibat cuaca buruk sehingga berdampak pada penghasilan buruh nelayan perempuan. Selain itu, berjalannya kebijakan PPKM saat pandemi juga berdampak pada perekonomian buruh nelayan perempuan. Kebijakan tersebut mengakibatkan harga ikan turun dan terjadi penundaan ekspor yang berakibat pada menurunnya penghasilan buruh nelayan perempuan. Hidup dan bergantung melalui sumber daya perikanan mengharuskan buruh nelayan perempuan *single parent* memiliki strategi untuk dapat bertahan hidup.

Modal sosial didayagunakan sebagai jembatan mengatasi keterbatasan aset dan akses dalam memenuhi kebutuhan hidup. Buruh nelayan perempuan *single parent* di Kelurahan Blimbing menggunakan modal sosial sebagai strategi yang dapat diaktivasi sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Adapun bentuk modal sosial terbagi dalam tiga kategori, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Kepercayaan yang digunakan buruh nelayan perempuan *single parent* meliputi kepercayaan dalam mendapatkan pekerjaan, kepercayaan dalam mendapatkan bantuan berupa pinjaman, serta kepercayaan menitipkan anak kepada kerabat dan tetangga. Beberapa strategi yang digunakan

juga berbentuk penerapan norma atau nilai dalam hidup bermasyarakat, seperti menjaga tali silaturahmi, adanya perasaan senasib sepenanggungan, dan tolong menolong. Buruh nelayan perempuan *single parent* juga memanfaatkan jaringan sosial dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pertama, jaringan dengan kerabat atau keluarga dimanfaatkan untuk mendapatkan akses lapangan pekerjaan, mendapatkan pelatihan keahlian sebagai buruh nelayan, mendapatkan pinjaman, mendapatkan dukungan dan bantuan untuk menikah, mendapatkan fasilitas penitipan anak, serta mendapatkan bantuan pendidikan anak. Jaringan sosial dengan tetangga dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi pekerjaan, mendapatkan pinjaman dan mengikuti kelompok arisan. Jaringan sosial dengan teman kerja dimanfaatkan untuk mendapatkan akses pekerjaan, mendapatkan skill sebagai buruh nelayan, dan kemudahan memperoleh pasangan. Serta jaringan sosial dengan pemilik usaha ialah berupa lowongan pekerjaan dan fasilitas liburan di hari tertentu. Pemanfaatan modal sosial akan memberikan akses yang lebih mudah, baik berupa barang, peluang, maupun kesempatan. Pencapaian modal sosial juga harus dibarengi dengan hubungan relasi yang baik antar individu maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. A Free Press Paperbacks Book.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MRUnited Press.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. FISIP UI Press.
- Lawang, R. M. Z. (2005). *Kapital sosial dalam perspektif sosiologi*. FISIP UI Press.
- M.B, M., & M, H. (1994). *Qualitative Data Analysis Second Edition*. SAGE Publications.
- Portes, A. (2000). The Two Meanings of Social Capital. *Sociological Forum*, 15(1), 1–12.
- Powell, M. (2012). Continuity or change?

- Gender, family and academic work for junior faculty in leeds universities. *British Journal of Management*, 5, 123–138.
- Prayoga, R. A. (2021). *View of Aktivasi Modal Sosial sebagai Strategi Menjaga Kelangsungan Hidup di Tegalpanggung Yogyakarta*.
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/2424/pdf>
- Putnam, R.D. (2000). *Bowling alone: America's declining social capital*. In *Culture and politics* (pp. 223–234). Springer.
- Putnam, Robert D. (1993). *The prosperous community: Social capital and public life*. *The American Prospect*.
<http://www.prospect.org/print/vol/13>
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Yayasan Akatiga.
- Sherraden, M. (2006). *Aset untuk orang miskin: perspektif baru usaha pementasan kemiskinan*. Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, R. B., & Haryono, B. (2018). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4, 2.
- Spellerberg, A. (1997). *Towards a Framework for the Measurement of Social Capital*. In David, R. (ed), *Social Capital and Policy Development*. The Institute of Policy Studies.
- Susilawati, N. (2003). *Sosiologi Pedesaan, Bahan Ajar*. UNP.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Weitzman, L. M. (1994). Multiple-Role Realism: A Theoretical Framework for The Process of Planning to Combine Career and Family Roles. *Applied & Preventive Psychology*, 3, 15–25.